



REFLEKSI PEMBELAJARAN
INOVATIF

P-ISSN. 2654-6086

E-ISSN. 2656-3991

Direktorat Pengembangan
Akademik (DPA), Universitas
Islam Indonesia (UII)

Riwayat Artikel:

Diterima: 8 Juli 2025

Direvisi: 7 Agustus 2025

Diterima: 29 Agustus 2025

Jenis Artikel:

Penelitian Empiris

**Puji Rianto, Khumaid Ayat
Sulkhan**

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Indonesia

Corresponding Author:

Puji Rianto

puji.rianto@uui.ac.id



This is an open access under
CC-BY-SA license

Metode project-based learning sebagai metode pembelajaran metode penelitian komunikasi kualitatif

Abstrak

Tujuan penelitian ini menginvestigasi penggunaan metode project-based learning (PjBL) bagi pembelajaran metode penelitian komunikasi kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen-kuasi dengan rancangan penelitian tanpa menggunakan kelompok kontrol ataupun tanpa pengukuran praperlakuan. Peneliti tidak menggunakan pre-test dan post-test. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan survei (menyebarkan g-form) kepada kelas yang menjadi subjek eksperimental dan dilengkapi dengan FGD. Penelitian menunjukkan bahwa metode PjBL berkontribusi dalam memberikan pengetahuan kognitif dan pengalaman kepada mahasiswa mengenai metode penelitian komunikasi kualitatif. Selain itu, metode PjBL juga memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan kerja kolaboratif untuk menyelesaikan tugas-tugas atau proyek yang dibebankan kepada kelompok. Desain eksperimental kuasi kurang memberikan gambaran yang lengkap mengenai efektivitas metode PjBL. Terlebih, desain penelitian ini tidak menggunakan pre-test dan post-test. Metode PjBL dapat digunakan sebagai metode pembelajaran metode penelitian kualitatif yang mensyaratkan pengalaman penelitian. Penyusunan panduan proyek yang lebih detil dan penggunaan kelompok kontrol dalam penelitian sangat disarankan agar efektivitas metode ini dapat dijelaskan dengan lebih baik.

Kata kunci: Inovasi pembelajaran, metode penelitian, *project-based learning*

Abstract

This study investigated the use of the project-based learning (PBL) method for teaching qualitative communication research methods. This study employed a quasi-experimental design without a control group or pre-treatment measurements. The researcher did not use a pre-test or post-test. Evaluation was conducted using a survey (distributing g-forms) to the experimental class, supplemented by focus group discussions (FGDs). The study showed that the PjBL method contributed to providing students with cognitive knowledge and experience regarding qualitative communication research methods. Furthermore, the PBL method also positively contributed to improving students' collaborative work skills in completing group assignments or projects. The quasi-experimental design does not provide a complete picture of the effectiveness of the PjBL method. Furthermore, this study design did not use a pre-test or post-test. The PBL method can be used as a learning method for qualitative research methods that require research experience. Developing a more detailed project guide and using a control group in the study are highly recommended to explain the effectiveness of this method better.

Keywords: innovative approach, project-based learning, research method

Sitasi: Rianto, P., & Sulkhan, A. K., (2025). Metode project-based learning sebagai metode pembelajaran metode penelitian komunikasi kualitatif, *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, Vol 5 (1), 631-646.
<http://doi.org/10.20885/rpi.vol5.iss1.art2>

Pendahuluan

Mengampu mata kuliah metode penelitian selalu memberi tantangan tersendiri bagi dosen (Hazzan & Nutov, 2014), termasuk mengajar metode penelitian komunikasi kualitatif. Dalam kurikulum Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII, mata kuliah ini menempati posisi fundamental karena menjadi landasan bagi mata kuliah lain yang berorientasi pada riset kualitatif, seperti analisis teks media kualitatif, seminar proposal, hingga penyusunan skripsi. Pada praktiknya, pembelajaran metode penelitian kualitatif tidak hanya menuntut mahasiswa untuk memahami konsep-konsep teoritis, tetapi juga mampu mengerjakan penelitian kualitatif. Artinya, mata kuliah ini menuntut kemampuan kognitif (pemahaman teoritik) dan konatif (keterampilan). Tantangan menjadi semakin kompleks manakala pendekatan konvensional yang didominasi ceramah dan kajian literatur kerap kali belum efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis mahasiswa (Tafakur et al., 2023) untuk merancang dan menjalankan penelitian secara mandiri. Padahal, karakteristik utama penelitian kualitatif terletak pada penekanan terhadap kedalaman makna, pemahaman subjektif, serta keterlibatan aktif peneliti, yang sekaligus menjadi instrumen utama, dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Prayogi et al., 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih aplikatif dan kontekstual agar mahasiswa dapat memahami secara lebih baik proses riset secara lebih utuh dan reflektif.

Salah satu pendekatan pedagogis yang kami nilai mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan pengalaman praktis dalam proses pembelajaran adalah *Project-Based Learning* (PjBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek. PjBL merupakan bentuk pembelajaran yang didasarkan pada tiga prinsip konstruktivis: pembelajaran bersifat kontekstual, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan mereka mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi sosial serta berbagi pengetahuan dan pengalaman (Kokotsaki et al., 2016). Salah satu ciri khas dari PjBL adalah adanya kolaborasi antara pengajar dan pelajar, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru atau pengajar (Markula & Aksela, 2022). Melalui pendekatan ini, pelajar dilibatkan secara aktif dalam memilih topik pembelajaran yang menarik perhatian mereka dan ingin mereka eksplorasi lebih dalam, baik secara individu maupun berkelompok. Keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna dan berkesan, serta mudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung memungkinkan siswa untuk mengingat pengalaman tersebut, membangun pemahaman yang lebih mendalam, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memperoleh penghargaan atas pencapaian diri mereka sendiri (Wulandari & Nawangsari, 2024).

Dalam praktiknya, PjBL memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna melalui tugas atau proyek yang diberikan selama proses pembelajaran (Kusuma et al., 2023). Dengan demikian, dalam konteks mata kuliah metode, idealnya, mahasiswa bisa mempraktikkan secara langsung materi dalam bentuk proyek penelitian yang menuntut mereka untuk merumuskan pertanyaan penelitian, melakukan pengumpulan data kualitatif, menganalisis temuan, dan menyusun laporan ilmiah. Dengan orientasi berpusat pada mahasiswa,

PjBL agaknya mampu menjadi metode yang efektif untuk mendukung kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah oleh mahasiswa secara kreatif. Pendekatan ini bahkan punya potensi yang cukup besar dalam membantu mengembangkan kemampuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan mahasiswa memahami tantangan global dalam ekonomi dunia yang terus berubah (Maros et al., 2023). Dalam konteks kuliah metode penelitian, PjBL tidak hanya mendorong penguasaan konsep secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja kolaboratif, dan etika penelitian, kompetensi yang krusial bagi akademisi. Penerapan PBL dalam mata kuliah ini diharapkan mampu menjadi salah satu langkah strategis pembelajaran yang mampu meningkatkan efektivitas dan relevansi proses pembelajaran metode kualitatif di pendidikan tinggi.

Kami telah mengevaluasi proses pembelajaran mata kuliah metode penelitian kualitatif yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, dan kami melihat beberapa kasus yang perlu digarisbawahi. Pertama, skripsi-skripsi yang ditulis oleh mahasiswa dengan metode kualitatif umumnya tidak mendalam sehingga menghilangkan ciri khas metode penelitian ini. Misalnya, penelitian tugas akhir dengan menggunakan strategi etnografi dikerjakan dengan hanya mengandalkan wawancara, tanpa partisipasi observasi yang mendalam. Padahal, partisipasi observasi adalah salah satu tuntutan strategi penelitian etnografi yang utama (Hammersly & Atkinson, 1989). Kedua, mahasiswa umumnya gagal dalam menentukan metode atau strategi penelitian kualitatif yang sesuai. Ada banyak strategi penelitian kualitatif yang dapat dikembangkan, tetapi pilihan-pilihan atas strategi tidak selalu tepat untuk menjawab tujuan-tujuan penelitian. Ketiga, mahasiswa umumnya kurang mampu dalam menganalisis data dan menuliskan hasil penelitian dengan baik.

Secara umum, mata kuliah metode penelitian komunikasi kualitatif bertujuan untuk memberi landasan bagi mahasiswa dalam memahami strategi kualitatif dan sekaligus mempraktikkannya secara empiris dalam sebuah kegiatan riset. Namun, pendekatan kualitatif mempunyai model pendekatan yang beraneka ragam, berikut pengaruhnya pada gaya membangun argumen, teori, dan memilih pisau analisis (Breuer & Schreier, 2007). Ini seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar untuk bisa secara efektif menyampaikannya kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu memahaminya dengan paripurna. Menurut Wang (2013), masalah utama mahasiswa, terutama yang baru bersinggungan dengan mata kuliah metode kualitatif, adalah cenderung pada pemahaman mereka terhadap paradigma. Oleh karena itu, Wang menyarankan kepada dosen untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang paradigma penelitian kepada mahasiswa, di samping menyediakan lebih banyak praktik yang dipandu dan dibimbing, serta membaca lebih banyak penelitian kualitatif. Namun, sebagai praktisi dan dosen pengampu mata kuliah tersebut selama beberapa tahun terakhir, kami mengamati bahwa ceramah di kelas dan diskusi saja belum cukup efektif untuk membuat mahasiswa memahami metode penelitian kualitatif secara kompleks. Dalam model pembelajaran ini, mahasiswa harus menyelesaikan tugas (Tafakur et al., 2023) dengan mendasarkan pada instruksi guna memecahkan masalah (Guo et al., 2020) sesuai tahapan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, inovasi atau pengembangan metode

pembelajaran di luar yang telah digunakan selama ini untuk metode komunikasi kualitatif menjadi sangat penting.

PjBL bagaimanapun juga merupakan bagian dari semangat belajar yang berpusat pada mahasiswa atau *student-centered learning* (SCL). Berbeda dengan model lama yang dianggap telah ketinggalan (*teacher centered-learning*) di mana guru menjadi sumber utama informasi, SCL menempatkan siswa sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman yang penting (Sucipto et al., 2023). Sebagai pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses belajar, SCL dianggap memberikan lingkungan pembelajaran yang lebih positif (Wright & Hinson, 2009) dibandingkan dengan model TCL. Meskipun demikian, dalam praktiknya, SCL juga tidak selalu berhasil. Ada beberapa faktor penyebabnya seperti rendahnya budaya baca, keengganan mahasiswa untuk menemukan sumber-sumber pembelajaran alternatif, dan mahasiswa yang cenderung pasif di kelas. Oleh karena itu, mendorong minat mahasiswa terhadap metode riset kualitatif menjadi pokok perhatian kami. Kami berargumen bahwa minat dapat ditumbuhkan jika dosen mampu mengembangkan metode pembelajaran yang menantang, tetapi sekaligus menyenangkan. Oleh karena itu, pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (SCL) dengan berbasis pada proyek, menjadi inovasi yang layak dicoba. Dalam konteks mata kuliah riset kualitatif, Wagner et al. (2019) mengidentifikasi sejumlah manfaat dari pendekatan praktik langsung dalam proyek penelitian. Misalnya, metode ini membantu mahasiswa untuk terlibat lebih dalam terhadap konten mata kuliah serta mengaplikasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dimiliki, sehingga memungkinkan dosen untuk menilai kemajuan mereka. PjBL juga mampu mendorong pertumbuhan profesional mahasiswa dan membuat mereka merasa lebih siap menghadapi dunia kerja, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik yang kerap menciptakan ketidakpastian dalam proses analisis data. Mahasiswa menjadi lebih sadar akan peran peneliti dalam proses riset, termasuk terkait keahlian, pengalaman masa lalu, dan latar belakang pribadi, serta bagaimana refleksivitas berfungsi saat mereka mencoba memahami perspektif partisipan.

Kajian Literatur

Brandão (Wagner et al., 2019) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif, sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa. Seperti yang sudah kami bahas di bagian pendahuluan, inovasi pembelajaran kami menekankan pada respon terhadap pengalaman serta tantangan baru dalam belajar. Dalam hal ini, karena orientasi pengajaran kami secara reguler berorientasi pada *output* manuskrip jurnal, maka mahasiswa harus memiliki pengalaman meneliti dan menulis.

Studi ini menggunakan kerangka kerja Wagner et.al (2019) dalam menyelenggarakan pembelajaran kualitatif. Wagner menggunakan dua pendekatan, yakni *practice-based material* dan *peer or collaborative work*. *Practice-based material* merujuk pada pengajaran yang berusaha mengintegrasikan materi dengan praktik langsung. Harapannya, mahasiswa bisa memahami materi-materi belajar yang abstrak dengan pengalaman langsung sebagai peneliti. Selain itu, metode pengajaran ini membuat mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu menerapkan nilai serta keterampilan yang memudahkan dosen dalam menentukan asesmen atau

penilaian. *Collaborative work* merujuk pada proses di mana individu bekerja sama dalam sebuah kelompok atau tim untuk mencapai tujuan bersama. Konsep ini melibatkan berbagai bentuk interaksi dan kolaborasi antara rekan-rekan dalam kelompok tersebut untuk memecahkan masalah, mengembangkan ide, atau menyelesaikan tugas yang diberikan.

Metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) bukanlah metode yang sama sekali baru dalam proses pembelajaran. Setidaknya, puluhan artikel telah ditulis untuk mendokumentasikan metode pembelajaran ini (Guo et al., 2020). Hasil-hasil atas penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran juga beragam. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa metode ini memberikan hasil yang beragam. Kesimpulan penelitian Anazifa dan Djukri (2017a), misalnya, menyimpulkan bahwa metode PjBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan inovatif siswa, tetapi dapat juga metode itu tidak memberikan dampak signifikan (Tafakur et al., 2023). Tampaknya, ada faktor-faktor lainnya yang perlu dipertimbangkan untuk melihat efektivitas PjBL dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Meskipun demikian, studi-studi lainnya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode berbasis proyek (PjBL) memberikan dampak positif bagi siswa, terutama dalam hal kemampuan kolaboratif, pengetahuan akademik, dan juga motivasi siswa meskipun mereka menghadapi berbagai kendala (Guo et al., 2020).

Krajcik & Shin (Markula & Aksela, 2022) menyebutkan bahwa PjBL bergantung pada empat ide penting dari ilmu pembelajaran, yakni bahwa pembelajaran paling efektif ketika siswa memenuhi empat hal, yakni membangun pemahaman mereka secara aktif; bekerja secara kolaboratif dalam lingkungan belajar yang autentik, yang secara bersamaan ditopang oleh alat kognitif yang memadai. PjBL adalah suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan berorientasi pada hasil (*outcome*) (Guo et al., 2020).

Beberapa penelitian telah membahas permasalahan dengan berfokus pada pembelajaran daring, baik dari segi teknis maupun persepsi mahasiswa (Haryadi & Selviani, 2021; Imron et al., 2022; Surahman et al., 2020; Widiastuti et al., 2022). Sementara inovasi dalam pembelajaran itu sendiri, lebih banyak membahas studi kasus sebagai upaya membangun keterlibatan mahasiswa secara proaktif (Banjarnahor, 2021; Pernantah et al., 2022; Widiastuti et al., 2022). Beberapa penelitian juga telah dikerjakan untuk mengetahui kontribusi ataupun efektivitas PjBL dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam beragam kondisi. Misalnya, penelitian Susilawati et al. (2017) menguji penggunaan metode pembelajaran PjBL untuk memperbaiki sikap lingkungan siswa. Penelitiannya menyimpulkan bahwa metode PjBL memberikan dampak signifikan bagi perbaikan sikap lingkungan siswa berdasarkan laporan observasi orang tua, guru di sekolah, dan teman sebaya. Meskipun demikian, kelompok-kelompok siswa yang menggunakan PjBL berbeda antara yang menggunakan peta pikiran yang tidak. Penelitian yang menguji PjBL sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan keterampilan siswa juga telah dikerjakan oleh di antaranya Anazifa & Djukri (2017b), Tafakur et al., (2023) yang melakukan meta analisis, (Rasyid & Khoirunnisa (2021) mengkaji dampak penggunaan metode PjBL bagi kemampuan siswa dalam melakukan kerja kolaboratif. Penggunaan metode PjBL untuk mahasiswa juga telah dikaji beberapa sarjana, di antaranya Jalinus (2017), Berhиту et al., (2020) dan Roemintoyo &

Budiarto (2023), tetapi di antara beberapa penelitian ini penggunaan metode PjBL untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan penelitian kualitatif belum mendapatkan perhatian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menginvestigasi apakah metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dapat menjadi metode yang diandalkan untuk meningkatkan pengetahuan kognitif dan keterampilan mahasiswa dalam menyelenggarakan penelitian kualitatif komunikasi? Penelitian ini menggunakan desain eksperimen-kuasi dengan merujuk pada model-model penelitian eksperimen kuasi yang dikemukakan (Hastjarjo, 2019). Dalam hal ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian tanpa menggunakan kelompok kontrol ataupun tanpa pengukuran praperlakuan. Artinya, peneliti tidak menggunakan pre-test dan post-test. Sebaliknya, pengukuran dilakukan dengan menggunakan survei (menyebarkan g-form) kepada kelas yang menjadi subjek eksperimental. Data ini diperkaya melalui diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*, FGD).

Lazimnya dalam metode eksperimen, peneliti memberikan perlakuan terhadap subjek amatan atau dalam penelitian ini kelas yang menjadi eksperimen metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Output akhir kelas metode penelitian kualitatif adalah laporan penelitian atau artikel jurnal ilmiah. Untuk itu, perlakukan dengan orientasi output dikerjakan dalam enam (6) tahapan (tabel 1).

Tabel 1. Perlakuan kelas metode penelitian kualitatif komunikasi

No.	Tugas	Pertemuan	Output
1	Menemukan ide penelitian dan merumuskan masalah penelitian kualitatif komunikasi	Pertemuan 2	Ide penelitian dan latar belakang masalah
2	Menulis latar belakang penelitian	Pertemuan 3	Rumusan masalah, strategi penelitian, dan rancangan metodologi
3	Menyusun kajian pustaka (<i>literature review</i>) dan mengembangkan teori penelitian	Pertemuan 4-5	Kerangka teori dan tinjauan pustaka
4	Menggali data lapangan	Pertemuan 6–8	Data mentah hasil observasi atau wawancara
5	Menganalisis data dan menulis laporan	Pertemuan 9–10	Hasil analisis data dan laporan hasil analisis data
6	Submit laporan/artikel ke jurnal		

Mahasiswa adalah pihak yang aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini, sifat aktif mahasiswa ditunjukkan melalui upaya mereka menyelesaikan setiap tahapan proyek penelitian seperti dapat dilihat pada tabel 1. Dalam setiap sesi proyek, dosen akan memberikan umpan balik. Mahasiswa akan diminta memberi progres kemajuan proyek penelitian setiap pertemuan kelas dan menyampaikan atau mempresentasikan perkembangan setiap tahap proyek penelitian.

Evaluasi atas keberhasilan kuliah berbasis PjBL ini, kami menggunakan metode survei untuk mengetahui persepsi dan tanggapan mahasiswa atas metode perkuliahan yang dikembangkan. *Focus Group Discussion* (FGD) juga digunakan dengan melibatkan dosen-dosen pengajar metode penelitian kualitatif komunikasi dan mahasiswa, baik yang sedang mengambil mata kuliah ini ataupun yang sudah mengambil mata kuliah ini.

Hasil

Proses pembelajaran berbasis PjBL/Mbl

Proses pembelajaran berbasis proyek telah dikerjakan sesuai dengan rancangan proses pembelajaran. Dalam setiap prosesnya, kami senantiasa memberikan umpan balik. Secara ringkas, proses pembelajaran berbasis proyek dapat dijelaskan dalam beberapa tahap berikut ini.

Menemukan ide dan rumusan masalah penelitian.

Menemukan ide adalah tugas pertama yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. Pada tugas pertama ini, mahasiswa harus mampu menemukan ide penelitian komunikasi kualitatif. Ini dicirikan oleh masalah yang berhubungan dengan interaksi manusia yang termediasikan (Siregar, 2008). Mahasiswa kemudian mempresentasikan hasil penggalan ide penelitian yang telah dilakukan. Selama proses presentasi, kami memberikan umpan balik terhadap ide yang dipresentasikan oleh mahasiswa. Tanggapan terutama berhubungan dengan: apakah ide penelitian yang mereka presentasikan dapat dikerjakan dengan menggunakan penelitian kualitatif? Lalu, jika ide penelitian itu dapat dikerjakan dengan menggunakan penelitian kualitatif, maka metode apa yang mungkin dapat digunakan. Hasilnya memang tidak begitu menggembirakan karena hanya beberapa kelompok, yang dapat dikatakan "benar" sejak awal. Dalam arti, ide penelitian itu dapat diteliti dengan menggunakan metode penelitian komunikasi kualitatif dan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) sehingga dapat diteliti dengan metode yang ditawarkan dalam mata kuliah ini.

Setelah mahasiswa menemukan dan merumuskan ide penelitian, pertemuan berikutnya adalah merumuskan masalah penelitian. Bagi mahasiswa yang belum berhasil menemukan ide penelitian, mereka harus menemukan ide penelitian pada minggu berikutnya, dan sekaligus merumuskan masalah penelitian dari ide penelitian yang telah mereka temukan. Bagi kelompok mahasiswa yang telah berhasil menemukan ide penelitian, mereka melanjutkan ke masalah atau rumusan masalah dan strategi penelitian apa yang kira-kira akan digunakan. Dalam rumusan masalah ini, mahasiswa harus sudah memasukkan argumentasi (semacam *outline*) yang kemudian dikembangkan menjadi latar belakang masalah.

Menulis latar belakang masalah penelitian

Begitu masalah penelitian ditemukan, mahasiswa diminta melanjutkan membuat latar belakang masalah. Selama pertemuan kelima dan keenam, mahasiswa diberi kesempatan selama tiga puluh menit untuk mengkonsultasikan progress proposal penelitian mereka. Dosen memberikan umpan balik terhadap latar belakang yang dirumuskan oleh mahasiswa. Umpan balik tersebut mencakup di antaranya: apakah latar belakang masalah telah menunjukkan dengan jelas masalah yang hendak diteliti? Apakah latar belakang masalah telah menempatkan masalah penelitian dalam konteks penelitian yang telah ada?

Literature review dan menyusun teori

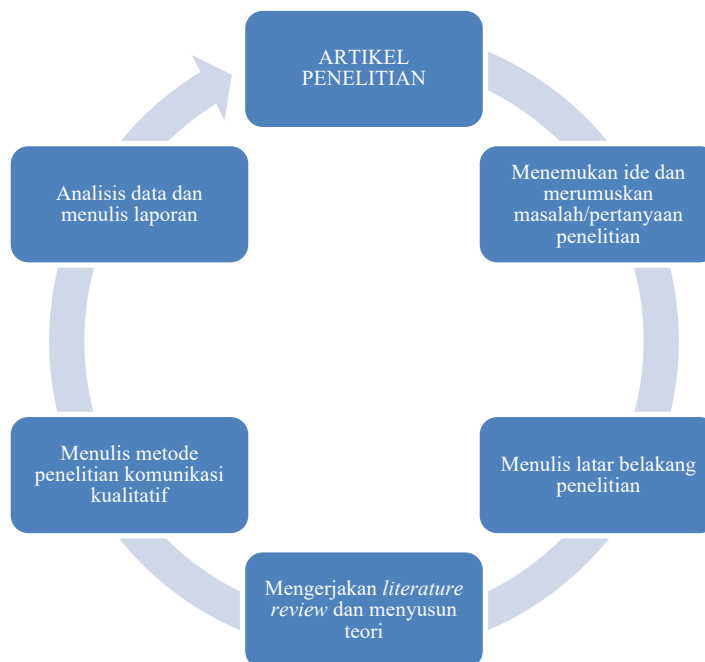
Dalam mengembangkan ide penelitian, mahasiswa dituntut untuk mengumpulkan penelitian terdahulu yang relevan dengan topiknya, kemudian mencari perbedaan, kebaruan, atau celah (perspektif maupun metode) yang bisa mereka kembangkan. Kami memberi umpan balik dalam perkara melihat relevansi penelitian terdahulu serta bagaimana mahasiswa menghadirkan

argumen tentang kebaruannya. Setelah literatur review dikerjakan dengan benar, tugas mahasiswa berikutnya adalah menyusun teori penelitian. Kami memberikan umpan balik dalam mengevaluasi penggunaan teori dalam penelitian. Umpan balik ini berkaitan dengan relevansi teori maupun kedalaman dalam penulisan. Kami juga berdiskusi dua arah dengan mahasiswa meliputi elaborasi, serta kemungkinan untuk mendialogkan teori satu dengan teori lainnya. Umumnya, mahasiswa menuliskan definisi-definisi sehingga belum menunjukkan suatu proposisi teoritik yang koheren.

Analisis data dan penulisan laporan

Analisis data dan menulis laporan adalah pekerjaan yang paling sulit di karena melibatkan proses pengkodean induktif ataupun deduktif (Brailas et al., 2023). Pada sesi ini, mahasiswa diberi tugas untuk melakukan wawancara mendalam dan observasi. Setelah mendapatkan penjelasan mengenai teknik analisis data dan menulis laporan, mahasiswa diminta mengerjakan tugas tersebut dengan mendasarkan pada data masing-masing. Mahasiswa diminta melakukan koding atas data mereka dan kemudian menuliskan hasil koding tersebut menjadi sebuah laporan naratif. Kami memberikan umpan balik dalam bentuk, misalnya, apakah koding telah dikerjakan dengan benar? Lalu, apakah hasil koding tersebut telah dituliskan dalam suatu laporan penelitian? Dosen menuntun satu persatu kelompok untuk mencoba menuliskan satu subtema laporan berdasarkan koding yang telah dikerjakan. Ini diharapkan memberikan pengalaman yang benar-benar nyata kepada mahasiswa ketika mengerjakan analisis dan menulis laporan penelitian kualitatif.

Grafik 1 menunjukkan tahapan proyek yang harus dikerjakan mahasiswa. *Output* proses pembelajaran metode komunikasi kualitatif adalah artikel ilmiah yang siap dipublikasikan. Untuk sampai pada penulisan artikel ilmiah tersebut, mahasiswa harus melalui beberapa tahap, yang dimulai dari menemukan ide dan masalah penelitian hingga analisis dan menulis laporan.



Grafik 1. Tahapan *project-based learning*

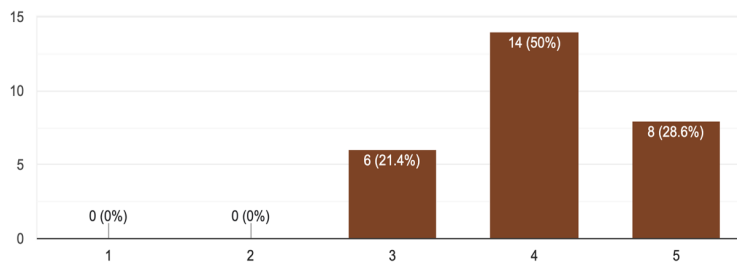
Evaluasi atas PjBL

Pada akhir sesi, kami menyelenggarakan evaluasi atas metode pembelajaran yang kami lakukan. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan apakah PjBL membantu mahasiswa dalam memahami metode penelitian kualitatif, sekaligus memberikan pengalaman kepada mereka untuk mengerjakan penelitian kualitatif. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan *g-form* kepada mahasiswa.

Tugas proyek membantu memahami tahapan penelitian

Apakah tugas proyek riset membantu Anda memahami tahapan penelitian kualitatif secara mendalam?

28 responses



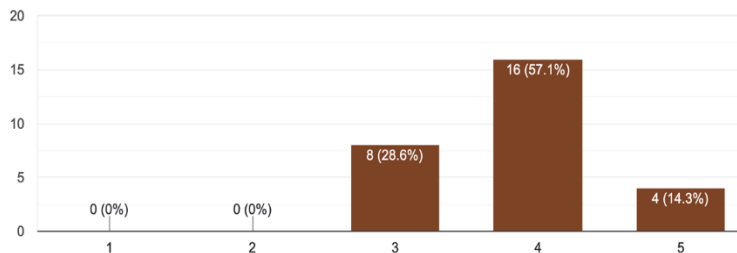
Mayoritas responden (50%) menunjukkan bahwa tugas proyek riset cukup membantu mereka dalam memahami tahapan penelitian kualitatif. Kemudian, sebanyak 28,6% lainnya mengindikasikan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan tugas proyek ini. Sementara 21,4% responden, mengindikasikan bahwa beberapa mahasiswa merasa pemahaman mereka masih dapat ditingkatkan.

Tidak ada responden yang memilih skala 1 atau 2, sehingga tidak ada yang merasa tugas proyek ini tidak membantu sama sekali. Secara umum, tugas proyek riset dinilai cukup efektif dalam membantu pemahaman mahasiswa tentang tahapan penelitian kualitatif, meskipun peningkatan pada metode atau panduan mungkin diperlukan untuk menjangkau seluruh mahasiswa.

Relevansi tahapan proyek dan materi kuliah

Bagaimana penilaian Anda terhadap relevansi tahapan-tahapan proyek penelitian dengan materi yang dipelajari di kelas?

28 responses



Sebagian besar responden (57,1%) menunjukkan bahwa tahapan proyek penelitian dianggap relevan dengan materi yang telah dipelajari di kelas. Sebanyak 14,3% menunjukkan bahwa mereka merasa ada kesesuaian yang sangat baik antara proyek penelitian dan materi kelas. Sedangkan 28,6% responden, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa relevansi tersebut cukup,

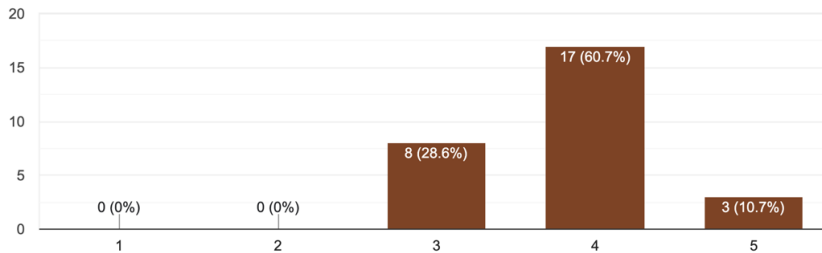
tetapi tidak optimal. Tidak ada responden yang merasa tahapan penelitian sama sekali tidak relevan. Dengan demikian, relevansi antara tahapan proyek penelitian dan materi kelas dinilai baik oleh mayoritas mahasiswa, meskipun terdapat ruang untuk memastikan bahwa semua tahapan proyek selaras dengan pembelajaran di kelas.

Tahapan mendorong eksplorasi mahasiswa

Mayoritas responden (60,7%) menganggap tahapan proyek penelitian membantu mereka untuk

Apakah setiap tahapan proyek yang Anda kerjakan, mendorong Anda untuk mengeksplorasi lebih lanjut?

28 responses



mengeksplorasi lebih lanjut mengenai topik yang mereka bahas. Sebanyak 10,7% merasa ada kesesuaian yang sangat baik antara proyek penelitian dan dorongan untuk meneliti topik mereka lebih jauh. Sedangkan 28,6% responden lainnya menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa tahapan penelitian cukup

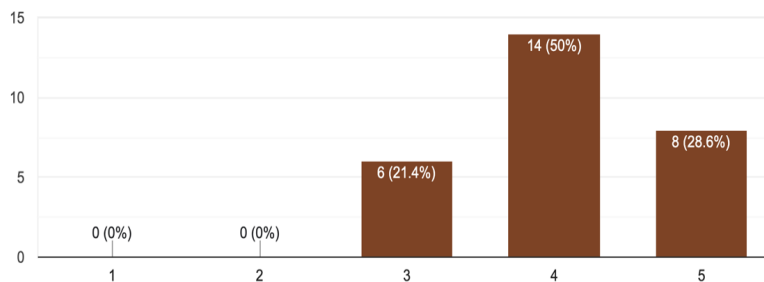
mendorong mereka, meskipun belum maksimal. Tidak ada responden yang memilih skala 1 atau 2, menunjukkan bahwa tidak ada yang merasa tahapan penelitian sama sekali tidak mendorong mereka untuk melanjutkan penelitian.

Umpan balik dosen

Dari data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa (sekitar 78,6 %)

Apakah Anda merasa cukup mendapatkan umpan balik atas tahapan proyek yang Anda kerjakan dari dosen pengampu?

28 responses



merasa cukup puas dengan jumlah umpan balik yang mereka terima dari dosen pengampu. Namun, masih ada sekitar 21% mahasiswa yang merasa bahwa umpan balik yang mereka terima kurang memadai. Bisa disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa didukung oleh dosen pengampu melalui umpan balik yang diberikan. Namun, sebagian mahasiswa yang merasa perlu adanya peningkatan kualitas dan

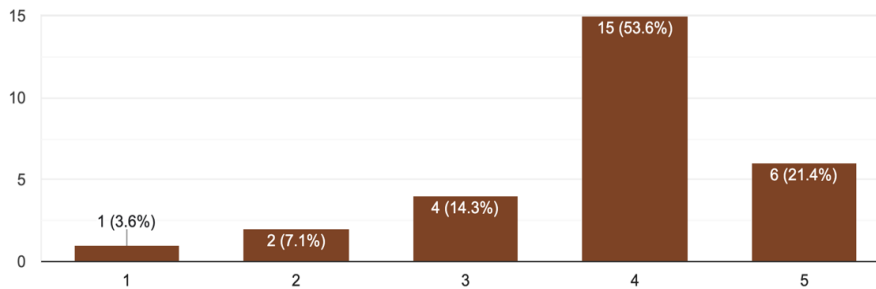
frekuensi umpan balik dari dosen pengampu. Hal ini perlu menjadi perhatian agar semua mahasiswa dapat berkembang secara optimal.

Kecukupan waktu menyelesaikan proyek

Mayoritas (53,6%) responden merasa alokasi waktu yang diberikan telah memadai. Ini mengindikasikan

Bagaimana penilaian Anda terhadap alokasi waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tiap tahapan proyek?

28 responses



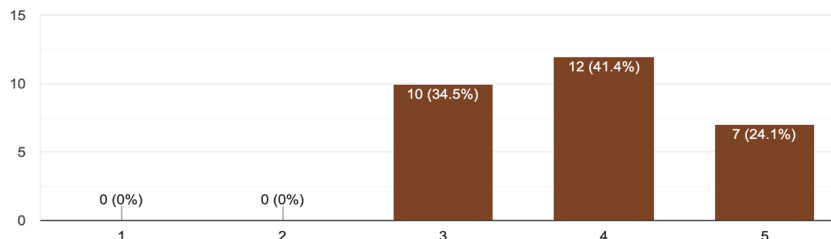
bahwa sebagian besar peserta survei merasa bahwa waktu yang diberikan untuk menyelesaikan setiap tahap proyek sudah memadai. Sekitar 29% responden (6+4) merasa waktu yang diberikan kurang memadai, menunjukkan bahwa masih ada sebagian responden yang merasa perlu penyesuaian

waktu yang lebih panjang. Hanya sedikit sekali (3,6%) responden yang merasa waktu yang diberikan sangat tidak sesuai. Ini mengindikasikan bahwa secara umum, alokasi waktu yang diberikan sudah cukup baik. Secara keseluruhan, alokasi waktu yang diberikan untuk menyelesaikan setiap tahapan proyek dinilai cukup baik oleh mayoritas responden. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan karena terdapat responden yang merasa perlu adanya penyesuaian waktu lebih panjang.

Efektivitas kerja kelompok

Seberapa efektif kerja kelompok menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan?

29 responses



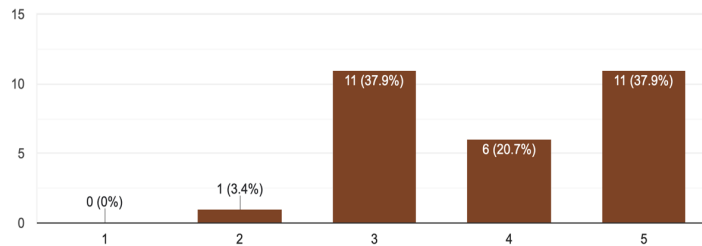
Ada 24,1% mahasiswa menilai kerja kelompok sangat efektif dalam menyelesaikan tugas. Ini menunjukkan bahwa mereka merasa kerja kelompok sangat membantu mereka mencapai tujuan. Sebanyak 41,4% mahasiswa sudah merasa puas dengan hasil yang

dicapai melalui kerja kelompok, meskipun mungkin ada beberapa aspek yang bisa ditingkatkan. Sekitar 34,5% mahasiswa menilai kerja kelompok cukup efektif. Namun masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi. Sejauh ini, tidak ada mahasiswa yang menilai kerja kelompok kurang efektif atau tidak efektif sama sekali sehingga, secara keseluruhan, kerja kelompok dinilai efektif oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama tim dapat menjadi alat yang berguna dalam proses pembelajaran.

Penggunaan keahlian dan pengetahuan anggota kelompok

Sekitar 37,9% mahasiswa menilai keahlian dan pengetahuan anggota kelompok digunakan dengan sangat efektif. Ini menunjukkan bahwa mereka merasa setiap anggota kelompok dapat berkontribusi secara maksimal dan

Apakah Anda merasa bahwa keahlian dan pengetahuan masing-masing anggota kelompok digunakan dengan efektif?
29 responses



hal ini sangat membantu dalam menyelesaikan tugas. Sebanyak 20,7% mahasiswa menilai keahlian dan pengetahuan anggota kelompok digunakan dengan efektif, menunjukkan bahwa secara umum mereka merasa puas dengan cara keahlian dan pengetahuan anggota kelompok digunakan, meskipun mungkin ada beberapa aspek yang bisa ditingkatkan. Kemudian, sebanyak

37,9% mahasiswa menilai keahlian dan pengetahuan anggota kelompok digunakan dengan cukup efektif. Namun, masih ada beberapa potensi yang belum termaksimalkan. Sisanya, sekitar 3,4% mahasiswa menilai keahlian dan pengetahuan anggota kelompok digunakan dengan cara yang kurang efektif atau belum dimanfaatkan secara optimal. Secara keseluruhan, pemanfaatan keahlian dan pengetahuan anggota kelompok dinilai cukup efektif oleh mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan hal ini membantu dalam mencapai tujuan kelompok.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa metode PjBL terbukti memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran metode penelitian kualitatif komunikasi meskipun pada awalnya mahasiswa kesulitan dalam mengerjakan tugas pertama, yakni menemukan ide atau masalah penelitian komunikasi. Ketika menemukan ide, topik atau masalah penelitian, efek media menjadi topik dominan yang diangkat mahasiswa. Tampaknya, ini berhubungan dengan wacana dominan dalam masyarakat yang lebih menekankan pada efek media (terutama efek negatif) dibandingkan, misalnya, dengan model-model pemaknaan khalayak ((Rianto, 2021). Akibatnya, ketika diminta mengusulkan ide atau topik penelitian, mereka cenderung mengarah ke efek media sebagai tema penelitian yang diajukan.

Evaluasi yang dilakukan melalui g-form yang disebarkan kepada mahasiswa memberikan respon yang baik dalam tiga hal. Pertama, proyek-proyek yang diberikan kepada mahasiswa membantu memahami tahapan penelitian kualitatif. Dalam hal ini, perlu ditegaskan bahwa penelitian bukanlah pekerjaan instan. Sebaliknya, sebuah penelitian melibatkan berbagai tahap yang saling berkaitan satu dengan lainnya (Keyton, 2011; Saukko, 2011). Kedua, proyek relevan dengan materi kuliah. Tugas yang diberikan kepada mahasiswa disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, menjadi penting agar mahasiswa memahami setiap tahap penelitian dan mampu mengerjakan setiap tahapan tersebut. Ketiga, proyek mendorong mereka untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai topik yang mereka ajukan untuk penelitian.

Selain meningkatkan kemampuan berfikir dan pemahaman, metode PjBL juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kolaboratif mahasiswa. Study Rasyid & Khoirunnisa (2021) menyimpulkan bahwa PjBL meningkatkan secara signifikan kemampuan siswa dalam melakukan kerja kolaboratif dibandingkan siswa yang tidak menggunakan metode PjBL. Meskipun metode belajar kolaboratif (*collaborative learning*) seringkali digunakan sebagai suatu metode mandiri dalam proses pembelajaran (S, 2018), tetapi dalam studi ini proyek dikerjakan secara berkelompok sehingga mendorong mahasiswa untuk bekerja sama (*collaborative*) dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dengan begitu, mahasiswa dapat berbagi tujuan pembelajaran bersama dibandingkan mereka bekerja sendirian (Laal & Ghodsi, 2012). Meskipun demikian, selama sesi diskusi, mahasiswa menyatakan bahwa kerja kelompok kurang efisien karena anggota-anggota yang lain tidak kooperatif. Akibatnya, kerja-kerja menjadi terhambat. Kedua, partisipasi mahasiswa yang cenderung rendah. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah motivasi membaca mahasiswa yang rendah. Ini diakui oleh mahasiswa bahwa tidaklah mudah untuk rutin membaca. Akibatnya, mereka kesulitan menemukan ide dan menyusun proposal penelitian. Oleh karena itu, peserta FGD menyarankan pentingnya ada kewajiban membaca secara rutin untuk mahasiswa. Faktor lainnya adalah ketakutan bertanya di antara mahasiswa. Ketika ada salah seorang mahasiswa yang aktif bertanya atau mengajak diskusi di kelas, ia seringkali mendapat tekanan dari mahasiswa lainnya, dianggap cari perhatian dan memperpanjang durasi kuliah. Ini membuat mahasiswa enggan mengajukan pertanyaan lebih lanjut.

Apa yang dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa kerja kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek layak untuk dipertahankan sebagai bagian dari proses belajar mahasiswa. Kerja kolaboratif membantu mahasiswa membantu berkreasi dalam tim dan menyelesaikan tugas demi meraih tujuan bersama. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek memberi pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk melaksanakan penelitian kualitatif. Meskipun demikian, penelitian ini mempunyai keterbatasan. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi. Dalam hal ini, peneliti tidak menggunakan pre-test dan post-test serta tidak menggunakan kelompok kontrol. Akibatnya, pengaruh metode PjBL semata diketahui melalui persepsi dan respon mahasiswa selama proses pembelajaran menggunakan metode PjBL. Pengembangan protokol proyek layak dikerjakan agar mahasiswa mempunyai panduan yang lebih baik.

Kesimpulan

Penelitian ini menginvestigasi kontribusi metode pembelajaran berbasis proyek (*based-project learning*, PjBL) untuk metode penelitian komunikasi kualitatif. Hasil penelitian dengan desain eksperimental kuasi ini menemukan bahwa metode PjBL berkontribusi dalam memberikan pengetahuan kognitif kepada mahasiswa dan memberikan pengalaman kepada mahasiswa mengenai metode penelitian komunikasi kualitatif. Selain itu, metode PjBL juga memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan kerja kolaboratif untuk menyelesaikan tugas-tugas atau proyek yang dibebankan kepada mahasiswa. Meskipun demikian, evaluasi secara kualitatif melalui FGD juga menemukan beberapa kendala dalam pembelajaran metode penelitian kualitatif komunikasi, di antaranya kurangnya kemauan mahasiswa untuk membaca buku dan kurangnya partisipasi beberapa individu dalam kerja kolaboratif sehingga

menghambat kerja kelompok. Penelitian ini merekomendasikan bahwa metode PjBL dapat terus digunakan sebagai metode pembelajaran penelitian komunikasi kualitatif yang mensyaratkan adanya pengalaman penelitian. Pengembangan protokol atas proyek mungkin layak dikembangkan sehingga mahasiswa mempunyai panduan yang lebih baik. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain eksperimental penuh sehingga hasil penggunaan metode PjBL dapat digambarkan dengan lebih baik.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DPA UII yang telah mendanai hibah inovasi pembelajaran ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada kolega dosen yang berkenan memberikan masukan terhadap proses pembelajaran selama sesi FGD ataupun diseminasi dan peserta FGD dari mahasiswa yang telah berkenan berbagi pengalaman, juga beberapa kolega yang berkenan menjadi observer. Kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. R.M. Sisdarmanto Adinandra dan Dr. Anang Hermawan yang memberikan catatan kritis dan masukan yang sangat berharga terhadap draf awal laporan hibah ini.

Referensi

- Anazifa, R. D., & Djukri. (2017a). Project- based learning and problem- based learning: Are they effective to improve student's thinking skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 346–355. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>
- Anazifa, R. D., & Djukri. (2017b). Project- based learning and problem- based learning: Are they effective to improve student's thinking skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 346–355. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>
- Banjarnahor, D. N. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan sikap demokratis mahasiswa. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(3), 316–321. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.3.316-321>
- Berhitu, M., Rehena, J. F., & Tuaputty, H. (2020). The effect of project-based learning (pjbl) models on improving students' understanding of concepts, retention, and social attitudes. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 10(2), 143–152. <https://doi.org/10.30998/formatif.v10i2.5947>
- Brailas, A., Tragou, E., & Papachristopoulos, K. (2023). Introduction to qualitative data analysis and coding with qualcoder. *American Journal of Qualitative Research*, 7(3), 19–31. <https://doi.org/10.29333/ajqr/13230>
- Breuer, F., & Schreier, M. (2007). Acerca de la pregunta de la enseñanza y el aprendizaje de los métodos cualitativos en las ciencias sociales. *Forum Qualitative Social Research*, 8(1), 1–15.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102(April), 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hammersly, M., & Atkinson, P. (1989). *Ethnography principles in practice*. Routledge.
- Haryadi, R., & Selviani, F. (2021). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Academy of Education Journal*, 12(2), 254–261. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.447>
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan eksperimen-kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>

- Hazzan, O., & Nutov, L. (2014). Teaching and learning qualitative research ≈ Conducting qualitative research. *The Qualitative Report*, 09(December 2014), 1–29. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2014.1218>
- Imron, F., Santosa, T., & Winda Ayu Cahya Fitriani. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah metodologi penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(2), 33–41. <https://doi.org/10.37471/jpm.v7i2.342>
- Jalinus, N. , & N. R. A. (2017). Implementation of the PjBL model to enhance problem solving skill and skill competency of community college student. . *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(3), 304.
- Keyton, J. (2011). *Communication research: Asking queestion, finding answer* (Third edit). McGraw-Hill.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Kusuma, K., Artama, J., Gede Budasi, I., & Ratminingsih, N. M. (2023). Promoting the 21 st century skills using project-based learning. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 17(2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lc>
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31(2011), 486–490. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.091>
- Markula, A., & Aksela, M. (2022). The key characteristics of project-based learning: how teachers implement projects in K-12 science education. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s43031-021-00042-x>
- Maros, M., Korenkova, M., Fila, M., Levicky, M., & Schoberova, M. (2023). Project-based learning and its effectiveness: evidence from Slovakia. *Interactive Learning Environments*, 31(7), 4147–4155. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1954036>
- Pernantah, P. S., Khadijah, K., Hardian, M., Ibrahim, B., & Khasanah, M. F. (2022). Desain pembelajaran berbasis case study pada mata kuliah pendidikan IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v4i2.7562>
- Prayogi, A., Arif Kurniawan, M., & Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (n.d.). *Pendekatan kualitatif dan kuantitatif: suatu telaah*. Retrieved August 6, 2025, from <https://ejurnal.faaslibsmidia.com/index.php/complex>
- Rasyid, M. Al, & Khoirunnisa, F. (2021). The effect of project-based learning on collaboration skills of high school students. *Jurnal Pendidikan Sains (Jps)*, 9(1), 113. <https://doi.org/10.26714/jps.9.1.2021.113-119>
- Rianto, P. (2021). *Analisis Khalayak: Pendekatan, Metode, dan Isu-Isu Penelitian*. Universitas Islam Indonesia.
- Roemintoyo, & Budiarto, M. K. (2023). Project-based learning model to support 21st century learning: case studies in vocational high schools. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(4), 662–670. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i4.63806>
- S, R. (2018). The effectiveness of collaborative learning to enhance english communicative competence: a case study of the first-year students at thepsatri rajabhat university. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(July), 143–150.
- Saukko, P. (2011). Doing research in cultural studies. *Doing Research in Cultural Studies*. <https://doi.org/10.4135/9781849209021>
- Siregar, A. (2008). Eksplorasi epistemologis: Ilmu komunikasi dan atau kajian media. In P. Narendra (Ed.), *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan Melaksanakan Penelitian Komunikasi* (1st ed.). PKMBP-BPPI Yogyakarta.

- Sucipto, S., Widyaningsih, W., & Bahri, S. (2023). Perbedaan model teacher centered learning dengan student centered learning terhadap keterampilan bermain bulutangkis. *Jurnal Sains Keolahragaan Dan Kesehatan*, 8(1), 17–32. <https://doi.org/10.5614/jskk.2023.8.1.2>
- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). Tantangan pembelajaran daring di Indonesia Pendahuluan Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan. *Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 94–95.
- Susilawati, A., Hernani, H., & Sinaga, P. (2017). The application of project-based learning using mind maps to improve students' environmental attitudes towards waste management in junior high schools. *International Journal of Education*, 9(2), 120. <https://doi.org/10.17509/ije.v9i2.5466>
- Tafakur, Retnawati, H., & Shukri, A. A. M. (2023). Effectiveness of project-based learning for enhancing students critical thinking skills: A meta-analysis. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 9(2), 191–209. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2441>
- Wagner, C., Kawulich, B., & Garner, M. (2019). A mixed research synthesis of literature on teaching qualitative research methods. *SAGE Open*, 9(3), 1–18. <https://doi.org/10.1177/2158244019861488>
- Wang, F. (2013). Challenges of learning to write qualitative research: Students' voices. *International Journal of Qualitative Methods*, 12(1), 638–651. <https://doi.org/10.1177/160940691301200134>
- Widiastuti, F., Amin, S., & Hasbullah, H. (2022). Efektivitas metode pembelajaran case method dalam upaya peningkatan partisipasi dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah manajemen perubahan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 728–731. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3034>
- Wright, D. K., & Hinson, M. D. (2009). An updated look at the impact of social media on public relations practice. *Public Relations Journal*, 3(2), 1–26.
- Wulandari, T., & Nawangsari, N. A. F. (2024). Project-based learning in the merdeka curriculum in terms of primary school students' learning outcomes. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 31–42. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.793>